

KISAH *KISKINDHĀ KĀNDA RAMĀYĀNA* SEBAGAI REFLEKSI PEMBELAJARAN GUNA MEMPERERAT IKATAN PERSAUDARAAN

I Dewa Gede Darma Permana¹ Widya Ayu Candra² I Putu Adi Prasetya³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1, 2, 3}

dewadarma75@gmail.com¹ widyaayucandra09@gmail.com² adiprasetya1912@gmail.com³

Riwayat Jurnal Artikel diterima: 14 Oktober 2021 Artikel direvisi: 27 Desember 2021 Artikel disetujui: 30 Desember 2021	
Kata Kunci: <i>Kiskindhā Kānda</i> <i>Pembelajaran</i> <i>Susila</i>	Abstrak Kisah <i>Kiskindhā Kānda</i> merupakan salah satu bagian dari kitab <i>Ramāyāna</i> yang mengandung cerita luhur dan beragam konflik didalamnya. Di antara beragam konflik tersebut, terdapat salah satu bagian yang menjadi inti dari ceritanya disaat dua wanara bersaudara yakni Vālī dan Sugrīva terlibat perseteruan. Konflik tersebut mencerminkan hubungan yang kurang harmonis antar sesama saudara, dan seakan mirip dengan beberapa kasus yang terjadi dalam kehidupan saat ini. Penelitian ini mengkaji kisah <i>Kiskindhā Kānda Ramāyāna</i> tersebut untuk menemukan refleksi pembelajarannya secara lebih dalam terutama dalam perspektif ajaran susila agama Hindu. Penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan, yaitu terkait isi kisah <i>Kiskindhā Kānda Ramāyāna</i> , hakikat ajaran susila dalam agama Hindu, serta merefleksikan pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kisah <i>Kiskindhā Kānda Ramāyāna</i> mengandung berbagai refleksi pembelajaran yang bertujuan menjaga ikatan persaudaraan agar tetap ajeg, rukun, setia, dan saling tolong-menolong.
Keyword: <i>Kiskindhā Kānda</i> <i>Learning</i> <i>Susila</i>	Abstract The story of <i>Kiskindhā Kānda</i> is one part of the <i>Ramayāna</i> book which contains a sublime story and various conflicts in it. Among these various conflicts, there is one part that becomes the core of the story when two wanara brothers, namely Vālī and Sugrīva, are involved in a feud. The conflict reflects a less harmonious relationship between brothers, and seems similar to some cases that occur in life today. This study is interested in examining the story of the <i>Kiskindhā Kānda Ramāyāna</i> to find a deeper

	<i>reflection of its learning, especially in the perspective of Hindu religious teachings. This research formulates several problems, namely related to the content of the story of Kiskindhā Kānda Ramāyāna, the nature of moral teachings in Hinduism, and finally reflections that can be used as guidelines in living life. The results of this study indicate that the story of Kiskindhā Kānda Ramāyāna contains various learning reflections aimed at maintaining brotherly bonds so that they remain stable, harmonious, loyal, and helping each other.</i>
--	---

Pendahuluan

Membentuk ikatan persaudaraan yang kekal dan abadi merupakan harapan bagi setiap saudara di dunia. Begitu juga dalam ikatan pertemanan, hubungan yang harmonis antar sesama teman yang membentuk ikatan persahabatan juga menjadi suatu harta berharga yang mesti dijaga dan dipertahankan. Pandangan ini berdasar pada makhluk sosial sebagai identitas yang melekat pada diri manusia (Ariyoga, 2019: 70). Hal tersebut menjadikan manusia perlu membuat suatu ikatan dengan manusia lainnya, terlebih ikatan persaudaraan dan persahabatan. Dengan begitu manusia dapat menjalani kehidupannya secara lebih mudah karena tidak hanya mengandalkan kemampuan dalam diri, serta dapat saling tolong-menolong antar sesama saudara dan sahabatnya.

Menciptakan ikatan persaudaraan dan persahabatan yang harmonis antar sesama saudara sedarah, maupun tak sedarah tentu bukan perkara yang mudah dalam kehidupan. Dibutuhkan suatu pengetahuan, kesadaran dalam diri, dan implementasi sebagai suatu bentuk kebiasaan dari sejak kecil untuk mendukung terbentuknya ikatan persaudaraan dan persahabatan yang harmonis, kekal, dan abadi. Pemahaman tersebut tentu perlu disadari oleh masing-masing pihak agar ikatan yang terjadi adalah ikatan yang saling memberikan dukungan, bukan ikatan kurang baik atas dasar unsur kepentingan pribadi. Hal tersebut dikarenakan ikatan persahabatan dan persaudaraan yang hanya mengutamakan kepentingan ego pribadi, hanya akan membawa konflik bahkan bisa memutus ikatan persaudaraan yang sudah terjali lama.

Hal ini bisa dibuktikan dengan realita yang terjadi di era saat ini. Dimana banyak terjadi kasus konflik retaknya ikatan persaudaraan dan persahabatan. Bahkan konflik tersebut berakhir ke jalur hukum, karena sampai pada perilaku kriminal seperti kekerasan dan pembunuhan. Konflik tersebut tentunya memutus dan menghancurkan ikatan persaudaraan dan persahabatan yang telah mereka bangun sendiri. Salah satu contoh kasus konflik antar

sesama saudara yang terjadi pada tahun 2021 terjadi di Desa Puntuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali (Radarbali.id, 2021). Dimana seorang adik berinisial WT, nekat menghantam kepala kakak kandungnya sendiri berinisial KK menggunakan antan (alat pemukul gerabah) hingga tewas. Setelah diamankan polisi, tindakan WT yang tega membunuh kakaknya KK tersebut diduga karena motif masalah perebutan warisan keluarga.

Menimbang kasus disharmonisasi persaudaraan tersebut, memberikan refleksi pembelajaran serius untuk setiap saudara di dunia agar mampu membentuk ikatan persaudaraan yang mampu hidup rukun dalam kehidupan yang berpedoman pada ajaran susila. Hal tersebut dikarenakan ajaran susila mampu memberikan cara-cara yang dapat ditempuh manusia agar mampu berpikir bijaksana dalam menggunakan pikirannya guna memecahkan segala permasalahan tanpa kekerasan dan pertengkaran (Haris, 2010). Pedoman mengenai ajaran susila yang berkaitan dengan konflik antar sesama saudara dan persahabatan, salah satunya bisa didapatkan lewat ajaran agama tak terkecuali agama Hindu. Bahkan di dalam salah satu bagian kitab suci Weda yakni kitab *Ramāyāna*, terdapat bagian *Kiskindhā Kānda* yang memberikan refleksi nyata kisah konflik antar sesama saudara wanara yaitu Vālī dan Sugrīva dalam memperebutkan kerajaan dan juga pasangan, yang pada akhirnya berakhir dengan tewasnya Vālī oleh panah yang dilepaskan Śrī Rāma.

Berkaca dari keutamaan kisah *Kiskindhā Kānda Ramāyāna* sebagai cerita kepercayaan umat Hindu yang luhur di seluruh dunia, serta konfliknya yang seakan mirip dan relevan dengan berbagai problematika kehidupan yang terjadi saat ini, peneliti tertarik mengkaji dan menganalisisnya secara lebih dalam lewat tulisan dengan judul “Kisah *Kiskindhā Kānda Ramāyāna* sebagai Refleksi Pembelajaran guna Mempererat Ikatan Persaudaraan”. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, dalam tahap awal akan dijabarkan mengenai kisah *Kiskindhā Kānda Ramāyāna*, dan hakikat ajaran susila dalam agama Hindu. Setelah kedua hal tersebut dijabarkan, barulah keduanya dikaitkan antara satu dengan yang lainnya untuk menggali secara lebih mendalam tentang refleksi pembelajaran dari konflik yang terdapat dalam kisah *Kiskindhā Kānda Ramāyāna*, sehingga bisa menjadi pedoman untuk umat manusia agar memperoleh kehidupan yang lebih mulia atas dasar ajaran susila, terutama dalam hal mempererat ikatan persaudaraan dan persahabatan yang harmonis.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Desain data yang dipaparkan dalam bentuk teks merupakan ciri khas dari jenis penelitian ini, baik didapatkan melalui teks, maupun keterangan lainnya (Sugiyono, 2007: 3). Data-data diperoleh melalui metode pengumpulan data studi kepustakaan atau literatur yang berdasarkan pada beberapa teks atau kepustakaan yang memiliki materi selaras dengan kisah *Kiskindhā Kānda Rāmāyāna* dan ajaran susila dalam agama Hindu. Data literatur kemudian dianalisis dalam tiga tahap, yaitu mereduksi data atau memilah data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan topik bahasan, menyajikan data yang telah dipilah terutama yang membantu menjelaskan tentang ajaran susila dalam kisah *Kiskindhā Kānda* sebagai pedoman dalam menghadapi konflik antar saudara atau sahabat. Kemudian pada prosedur terakhir, dilaksanakanlah verifikasi data dengan jalan menyimpulkan data yang telah ditelaah.

Pembahasan

Kisah *Kiskindhā Kānda Rāmāyāna*

Sebelum menuju kisah *Kiskindhā Kānda*, perlu diketahui terlebih dahulu tentang susunan kitab *Rāmāyāna*. Kitab *Rāmāyāna* terbagi dari tujuh bagian yang disebut dengan *Sapta Kānda Rāmāyāna*. *Sapta Kānda Rāmāyāna* tersebut tersusun secara sistematis dan mengandung banyak kisah yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Hal tersebutlah yang menjadikan kitab *Rāmāyāna* tetap ajeg hingga sekarang karena nilai-nilainya masih relevan. Hal ini juga yang menjadikan kitab *Rāmāyāna* selalu mendapatkan tempat dan perhatian dari para sastrawan untuk dikaji dan digubah. Ketujuh Kānda (dalam Suratmini dkk., 2016: 18) tersebut antara lain: *Bāla Kānda*, *Ayodhyā Kānda*, *Aranya Kānda*, *Kiskindhā Kānda*, *Sundara Kānda*, *Yudha Kānda*, dan *Uttara Kānda*. *Kiskindhā Kānda* adalah bagian keempat dari *Sapta Kānda Rāmāyāna*. Kisah *Kiskindhā Kānda* (diringkas dari Sudirga dan Segara, 2014: 29-32 dan Titib, 2008: 105-116) diuraikan sebagai berikut:

Dikisahkan ketika Śrī Rāma telah berpisah dengan Dewi Sītā, Śrī Rāma melakukan perjalanan menuju Danau Pampa untuk mencari Dewi Sītā. Keindahan alam disana menambah kesedihan Śrī Rāma. Aura kesedihan terpancar di wajah Śrī Rāma, yang pada saat itu ditemani oleh Laksmana. Disisi lain dilihatlah Śrī Rāma dan Laksmana oleh Sugrīva yang tinggal bersama menterinya di puncak bukit Rsyamuka. Kedatangan kedua pangeran bersaudara ini memberi rasa kekhawatiran pada Vālī dan Sugrīva. Merasa curiga dengan kedatangan Śrī Rāma dan Laksmana, Vālī dan Sugrīva pun kemudian bersembunyi bersama

nasehatnya. Kemudian datanglah Hanuman untuk menenangkannya dengan memberi penjelasan. Belum tenang akan keadaan, Sugrīva pun kemudian mengirim Hanuman untuk memastikan apa yang ada dalam benak kedua pangeran tersebut. Hanuman kemudian menyamar menjadi sansyasi dan mendekati Śrī Rāma dan Laksmana. Dengan hormat, Hanuman kemudian menanyakan kepada Śrī Rāma dan Laksmana tentang siapakah sebenarnya mereka, dan Hanuman juga menceritakan tentang riwayat Sugrīva hingga mengungkapkan kekhawatiran mereka untuk menerima keinginan baik kedua pangeran itu. Merasa senang dengan Hanuman, kemudian atas persetujuan Śrī Rāma, Laksmana mengutarakan keinginan Śrī Rāma untuk menjalin persekutuan dengan Sugrīva. Seperti yang diminta oleh Hanuman, Śrī Rāma kemudian menceritakan kehidupannya sampai berpisah dengan Sītā. Laksmana juga menceritakan bahwa perjalinan persahabatan dengan Sugrīva dilakukan atas saran Kabadha, dan inilah tujuan kedatangan Śrī Rāma dengan Laksmana ke Pampa. Mendengar cerita tersebut, Hanuman kemudian kembali ke wujud aslinya dan membawa Śrī Rāma dan Laksmana menuju Rsyamuka.

Ketika bertemu dengan Sugrīva di atas gunung Malaya dan memberitahu tentang kedua putra Raghu yang dibawanya ke Rsyamuka, Hanuman kemudian menceritakan riwayat kedua pangeran, dan dengan senang hati Sugrīva menerima kedatangan Śrī Rāma dan Laksmana. Kemudian Sugrīva menceritakan tentang kisah sedihnya dan memohon bantuan Śrī Rāma untuk menynyapkan Vālī, kakaknya yang berselisih dengannya, dan kemudian Śrī Rāma menyanggupinya. Mendengar kesanggupan Śrī Rāma itu, Sugrīva juga meyakinkan bahwa dirinya akan membantu Śrī Rāma mencari keberadaan istrinya dan membawanya kembali kepada Śrī Rāma. Sugrīva masuk ke dalam gua untuk mengambil perhiasan yang dikaitkan di sudut pembungkus sutra yang dijatuhkan oleh Dewi Sītā di udara ketika dilarikan oleh Rāvana dan diberikan kepada Śrī Rāma. Melihat perhiasan tersebut, Śrī Rāma mempercayai bahwa ini memang milik Dewi Sītā, dan kesedihan Śrī Rāma kembali memancar. Melihat Śrī Rāma, Sugrīva kemudian menghiburnya dengan meyakinkan bahwa Śrī Rāma pasti akan bersatu kembali dengan Dewi Sītā. Keyakinan itu membuat Śrī Rāma senang. Śrī Rāma kemudian berterima kasih kepada Sugrīva dan berjanji akan membunuh Vālī. Śrī Rāma kemudian meminta Sugrīva untuk menceritakan perilaku jahat Vālī.

Sugrīva menceritakan semua perilaku jahat Vālī hingga cerita tentang perkelaiahannya dengan raksasa Mayavi yang menjadi alasan permusuhan dengan kakaknya tersebut, yang juga telah tega merebut istrinya Dewi Tara. Dikisahkan pada waktu terdahulu di tengah

gelapnya malam, raksasa Mayavi datang ke kerajaan Kiskindhā untuk menantang Vālī dan Sugrīva bertarung. Namun ketika Vālī dan Sugrīva muncul untuk menyanggupi tantangan tersebut, raksasa Mayavi malah justru kabur dan masuk ke dalam goa. Melihat hal tersebut, sebagai seorang kakak, Vālī meminta Sugrīva untuk tinggal di mulut goa sembari berjaga-jaga, sementara Vālī sendirilah yang masuk ke dalam goa untuk melawan raksasa Mayavi. Dalam kurun waktu satu tahun, baik Vālī maupun raksasa Mayavi tidak muncul-muncul dari dalam goa, yang pada akhirnya terdengar suara rintihan keras dan cairan darah keluar dari dalam goa. Dari keadaan dan hal yang dilihatnya, Sugrīva kemudian menyimpulkan bahwa Vālī kakaknya telah tiada dan dengan cepat menutup goa tersebut dengan batu karang yang besar agar raksasa Mayavi tidak bisa keluar, serta setelahnya mempersembahkan air suci untuk roh kakaknya dan kembali ke Kiskindhā.

Setelah kembali ke Kiskindhā, Sugrīva menceritakan segala hal yang terjadi, mendengar hal tersebut, menteri kerajaan Kiskindhā kemudian meminta Sugrīva untuk dinobatkan sebagai raja menggantikan kakaknya. Merasa bertanggung jawab, Sugrīva kemudian menyanggupinya. Sugrīvā menikmati masa-masa kekuasaannya sebagai seorang raja, akan tetapi tiba-tiba dan tanpa disangkan Vālī kakaknya dengan rasa marah yang meluap, datang dan memaki-maki Sugrīvā karena telah mengurungnya di dalam gua dan menjadi saudara yang tidak setia. Mendapati kekesalannya yang telah memuncak, Vālī kemudian mengusir Sugrīvā adiknya dari kerajaan, ditambah merebut istrinya juga yakni Dewi Tara. Melihat perlakuan kakaknya, dan menyadari kesalahannya yang telah tidak sengaja mengurung kakaknya, Sugrīva dengan rasa rendah hati meminta maaf kepada Vālī, namun Vālī tidak menerima permohonan Sugrīva dan tetap mengusir adiknya tersebut. Vālī akhirnya menjadi raja Kiskindhā sementara Sugrīvā yang ditemani beberapa pengikutnya yang setia, meninggalkan kerajaan dan bersembunyi di sebuah daerah di asrama R̥sī Matanga, dimana daerah tersebut sudah dikutuk bagi yang melanggar perilaku kesucian akan mati, untuk itulah Vālī tidak akan berani berbuat onar di daerah tersebut.

Lebih lanjut, Sugrīva juga menjelaskan bahwasanya kakaknya adalah ksatria yang sangat kuat dan tangguh. Sugrīva untuk meyakinkan dirinya kemudian meminta Śrī Rāma untuk menunjukan kekuatannya. Untuk meyakinkan Sugrīva akan kelebihanannya, Śrī Rāma menendang kerangka Dundubhi seorang raksasa yang telah dibunuh Vālī di tempat itu. Sugrīva kemudian meminta Śrī Rāma untuk menembus dengan panahnya satu dari tujuh pohon sal yang ada disana. Selanjutnya Śrī Rāma menembus ketujuh pohon sal tersebut

dengan panahnya dan membelah perut bumi, melihat itu Sugrīva kagum kepada Śrī Rāma, dan memohon untuk segera membereskan Vālī. Śrī Rāma kemudian mengutus Sugrīva untuk menantang Vālī berkelahi. Perkelahian antara Sugrīva dengan Vālī pun terjadi, sementara Śrī Rāma bersembunyi di balik pohon. Ketika jarak antara Śrī Rāma dengan Vālī sudah dekat, Śrī Rāma tidak dapat melepaskan panahnya. Hal tersebut dikarenakan Śrī Rāma merasa kesulitan untuk membedakan Sugrīva dan Vālī, karena kedua bersaudara tersebut sangatlah mirip. Akhirnya karena merasa dirinya terdesak, Sugrīva memilih melarikan diri dan kembali ke Rsyamuka. Mengalami kesulitan itu, Śrī Rāma kemudian menjelaskannya kepada Sugrīva, dan kemudian Laksmāna memberikan jalan keluar akan kesulitan tersebut dengan cara mencabut kembang Gajapuspi dan dilingkarkan di sekitar leher Sugrīva untuk tanda pembeda, selanjutnya Śrī Rāma meminta Sugrīva untuk bertemu lagi dengan Vālī. Perkelahian kembali dimulai antara Sugrīva dengan Vālī, seperti biasa Sugrīva kalah dari Vālī, dan ketika Sugrīva terdesak, Vālī dihantam dengan panah oleh Śrī Rāma dan langsung roboh ke tanah. Ia masih bisa sedikit bertahan karena tenaga yang diberikan oleh kesaktian rantai emas yang dianugrahi oleh Dewa Indra walaupun dadanya terhembus panah mematikan.

Vālī kemudian marah kepada Śrī Rāma dan memaki-maki Śrī Rāma sebagai ksatria pengecut yang menyerang dari belakang. Śrī Rāma justru tersenyum akan maki-makian Vālī dan membenarkan tindakannya, karena inilah hukuman yang dijatuhkan kepada Vālī karena telah mengambil istri adiknya dan pertimbangan dosa menghilangkan adik iparnya. Lebih lanjut, Śrī Rāma juga menjelaskan bahwa apabila Vālī tidak bersalah, tentu panah yang dilepaskannya tidak akan menembus tubuhnya Vālī, melainkan akan menembus tubuh Sri Rāmā kembali. Mendengar penjelasan Śrī Rāma, dan merenungi kesalahan yang telah diperbuat kepada adiknya, Vālī menyatakan penyesalahannya karena telah memaki Śrī Rāma, Vālī juga kemudian meminta maaf dan meminta adiknya Sugrīva untuk merawat putranya, Angada. Setelah menyanggupi hal itu, Śrī Rāma menghibur Vālī. Kemudian datanglah Tara istri Vālī yang melihatnya berbaring di atas tanah dan juga Śrī Rāma dan yang lainnya. Kemudian Vālī di upacarai dengan layak.

Setelah kematian Vālī, Śrī Rāma diminta oleh Hanuman untuk mengunjungi Kiskindhā. Namun Śrī Rāma menolaknya dan berasumsi bahwa Sugrīva mungkin sudah dinobatkan naik tahta di Kiskindhā dan Angada mungkin sedang berada di istana menjadi putra mahkota pasca kejadian itu. Śrī Rāma berjanji untuk hidup didalam gua sampai akhir

musim hujan dan meninggalkan perintah untuk mencari Dewi Sītā kembali setelah musim Hujan. Setelah Śrī Rāma yang ditemani oleh Laksmāna tiba di gunung Prasravana dan melihat tempat yang tepat untuk ditinggali, Śrī Rāma pun memutuskan untuk tinggal di sana. Namun tetap sesampainya disana, Śrī Rāma merasakan kesedihan karena perpisahannya dengan Dewi Sītā, kemudian Laksmāna menghibur dan menguatkannya.

Disisi lain, Sugrīvā justru bersenang-senang di kerajaan Kiskenda, sementara Sri Rāmā dan Lakṣmaṇa tetap menunggu kabar dari Sugrīvā di gua. Telah lama menunggu, Sri Rāmā kemudian mengutus Lakṣmaṇa untuk memperingati Sugrīvā agar memenuhi janjinya menolong Dewi Sītā. Disisi lain Hanuman juga mengingatkan Sugrīvā akan tugasnya untuk mencari Dewi Sītā. Hanuman memerintahkan Sugrīvā untuk mengumpulkan pasukan untuk melakukan pencarian Sītā. Teringat akan tugasnya, Sugrīvā kemudian memerintahkan Nila untuk mengirim utusan membawa semua pasukan kera bersama. Namun kesalahpahaman terjadi, Śrī Rāma dan Laksmāna menganggap bahwa Sugrīvā lupa akan tugasnya, sehingga Laksmāna datang ke Kiskindhā menemui Sugrīvā dengan kemarahan. Sesampainya di Kiskindhā, Tara menemuinya dan berusaha untuk menenangkannya dengan mengatakan bahwa Sugrīvā telah mempersiapkan segalanya, dengan mengirim pasukan Nila dengan semua pasukan keranya. Mendengar hal itu kemarahan Laksmāna menjadi mereda. Kemudian Laksmāna menemui Sugrīvā dan memintanya memohon maaf kepada Śrī Rāma atas kealpaannya. Sugrīvā pun menemui Śrī Rāma dan memohon maaf kepadanya serta memberitahu kepada Śrī Rāma bahwa dia datang dengan membawa pasukan kera. Satabali dengan jenderal kera yang lainnya dari berbagai macam spesies, kemudian datang dihadapan Śrī Rāma dan Sugrīvā. Setelah itu, Śrī Rāma dan Lakṣmaṇa pun menerima permintaan maaf dari Sugrīvā, kemudian berunding untuk mengatur strategi dalam misi pencarian Dewi Sītā.

Dengan dibantu oleh Hanuman, Nila, Angada, dan pasukan kera. Setiap penugasan dilakukan setiap bulannya dengan wilayah yang berbeda. Śrī Rāma memerintahkan kepada salah satu jendralnya yaitu Vinata untuk mencari keberadaan Sītā dibagian timur dan memerintahkannya untuk kembali dalam waktu satu bulan penugasan. Dengan batas waktu yang sama, Sugrīvā kemudian mengirimkan Susena dan yang lainnya untuk mencari keberadaan Sītā di wilayah barat dan di wilayah utara dikirimkan pasukan Kera yang dipimpin oleh Satabali. Hanuman ditugaskan untuk mencari di bagian selatan, Śrī Rāma menyerahkan sebetuk cincin sebagai tanda pengenalan kepada Hanuman untuk menyakinkan Dewi Sītā. Selanjutnya semua pergi sesuai dengan wilayah yang telah ditugaskan. Setelah

menelusuri berbagai wilayah, Vinata dan kawan - kawannya gagal menemukan keberadaan Sītā dan kembali sebelum waktu sebulan. Namun Hanuman yang ditemani oleh Angada dan yang lainnya tetap berlanjut mencari keberadaan Sītā.

Dalam perjalanan, Hanuman dan yang lainnya yang mulai merasakan kelelahan, kelaparan dan kehausan melihat gua yang bernama Rksa, disana mereka bertemu dengan Pertapa perempuan yang tempatnya diterangi oleh pohon emas. Hanuman lalu menanyakan nama tempat ini kepadanya. Kemudian pertapa itu yang bernama Svayamprabha menceritakan kepada Hanuman tentang gua itu. Svayampraba juga menanyakan akan perihail Hanuman dan yang lainnya berada di gua itu, dan Hanuman menceritakan segala yang terjadi kepada Pertapa. Disisi lain, para kera mulai merasa putus asa. Musim dingin akan tiba dan mereka belum menemukan keberadaan Dewi Sītā. Merasa takut akan ancaman Sugrīva, pangeran Angada mengingat akan kekejian Sugrīva, dan mengajak mereka untuk melakukan puasa saja sampai mati dari pada harus mati di tangan Sugrīva. Namun jendral kera yang lain menyarankan agar tetap tinggal di dalam gua agar aman, karena Sugrīva tidak berani memasuki gua, dan kemudian yang lainnya menyetujuinya. Namun Hanuman memberikan peringatan kepada Angada bahwa jika memilih untuk menghindar dan mengasingkan diri akan berakibat mengerikan untuk mereka, kemudian meyakinkan semuanya agar tidak khawatir akan Sugrīva, sehingga lebih baik jika kembali ke Kiskindhā dan melaporkan apa yang telah terjadi, namun Angada menolaknya. Mereka tetap tinggal di gua tersebut bersama dengan kera-kera lainnya.

Di suatu ketika ada seekor burung nasar yang bernama Sampāti yang merupakan kakak Jatāyu mengetahui keberadaan kera-kera itu yang pada saat itu muncul dari dalam gua di daerah Vindhya dan ingin memangsanya. Mendengar semua cerita tentang perjalanan mereka, Sampāti menjadi sedih dan teringat kepada adiknya Jatāyu. Ia pun ingin mencari tahu apa sebenarnya penyebab kematian adiknya, dan meminta Angada untuk menurunkan dirinya dari atas gunung karena sayapnya terbakar sehingga ia tidak bisa terbang. Angada pun menolongnya, kemudian menceritakan seluruh kisah Śrī Rāma memasuki hutan Dandaka sampai kisah puasa yang dilakukannya, dan juga kisah keberanian Jatāyu yang menemui ajalnya di tangan Rāvana saat berusaha untuk menyelamatkan Dewi Sītā. Di sisi lain, Sampāti juga menceritakan lebih lanjut tentang kisah adiknya Jatāyu dan dirinya yang terbang sampai orbit matahari untuk menguji kekuatan sayap, namun karena saking semangatnya, Jatāyu terlalu dekat dengan matahari dan membuatnya bisa saja terbakar panas matahari, untuk

itulah demi melindungi adiknya, Sampāti dengan segera merentangkan sayapnya dan akhirnya terbakar oleh panasnya matahari. Sampāti akhirnya jatuh ke pegunungan Vindhya.

Kemudian Angada bertanya apakah dia mengetahui tentang Dewi Sītā yang diculik Rāvana, ia pun menjawab pernah melihat seorang perempuan yang merintih karena dibawa oleh raksasa, dan dia baru menyadari bahwa itu adalah Dewi Sītā dan Rāvana. Sebelum melanjutkan ceritanya, Sampāti mengutarakan keinginannya untuk mempersembahkan air suci kepada mendiang adiknya Jatāyu, dan dengan sigap kera- kera itu menurunkan Sampāti ke pesisir pantai untuk melakukan ritual itu. Dengan pengelihatan jauhnya, Sampāti juga mengatakan dapat melihat Kerajaan Lanka milik Rāvana yang berada di seratus Yojana dan seberang samudra tempat Dewi Sītā disekap. Ia juga menceritakan tentang ramalan Bhagavan Nisakara yang mengatakan bahwa dengan diturunkannya Śrī Rāma di dunia, Tuhan Yang Maha Esa juga mengirimkan kera-kera untuk mencari keberadaan Sītā di daerah Vindhya dan sayap-sayap Sampāti akan pulih begitu ia memberitahu keberadaan Dewi Sītā. Sampāti menceritakan semua kepada kera-kera tersebut, dan benar perlahan lahan ia mendapatkan sayap dan bisa terbang kembali, kemudian kera-kera pun melanjutkan perjalanannya ke arah selatan.

Sesampainya disana mereka kembali mendapatkan tantangan yang berat dan merasa sedih karena pada saat itu Samudra Hindia sulit untuk di sebrangi. Untuk melewati Samudra itu diharuskan mempunyai kekuatan yang sangat besar mengingat Samudra itu memiliki jangkauan yang sangat jauh. Merasa hal ini sangat berat, Jambavan kemudian ingat akan sejarah dan mempercayakannya kepada Hanuman karena hanya dia yang bisa melakukannya. Di awal-awal Hanuman merasa tidak sanggup dan ragu akan saran dari Jambavan tersebut. Namun Jambavan menceritakan kembali asal-usul Hanuman yang merupakan keturunan dari daging pinggang Dewa Bayu melalui pasangan Anjani dan kera perkasa Kesari. Kisah Hanuman kecil yang sempat hampir memakan matahari karena disangka buah namun pada akhirnya justru diangkat murid oleh Dewa Surya. Hanuman perkasa juga yang mendapatkan anugrah dari Dewa Brahma. Jambavan juga menyatakan mengapa Hanuman bisa lupa semua itu karena hukumannya semasa kecil yang pernah mengganggu upacara dari para Rsi, dan kekuatan tersebut akan kembali di waktu yang tepat. Setelah itu Hanuman pun ingat kembali atas kejadian yang diceritakan oleh Jambavan, dan Jambavan kemudian memberikan semangat kepada Hanuman bahwa saat inilah kekuatan Hanuman akan bangkit demi

melompati lautan agar mereka terhindar dari kesulitan. Kemudian Hanuman mempersiapkan diri untuk melompati lautan itu, dan mendaki gunung Mahendra.

Menjawab Konflik Saudara dengan Ajaran Susila dalam Agama Hindu

Konflik dalam kisah *Kiskindhā Kānda Ramāyāna* berfokus pada perselisihan antar saudara, yakni tokoh Vālī dan Sugrīva. Namun apabila diperhatikan secara lebih lanjut, lewat perselisihan tersebut, ternyata dipaparkan juga ikatan persaudaraan dan pesahabatan yang erat, baik antara Śrī Rāma dan Lakṣmaṇa, Sugrīva dan Śrī Rāma, serta Jatāyu dan Sampāti yang dilandaskan nilai cinta kasih, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban. Nilai-nilai tersebutlah yang sebenarnya bisa menjadi jawaban atas konflik saudara yang juga terjadi saat ini, dan nilai tersebut secara khusus dapat diperoleh melalui ajaran *Susila*.

Secara etimologi, *Susila* berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu kata 'Su' yang memiliki arti baik, bajik, mulia, sementara kata 'Sila' yang mengarah pada pengertian watak, perilaku, sikap, dan kelakuan. Jadi dari dua pengertian tersebut dapat diketahui bahwasanya *Susila* dapat didefinisikan sebagai segala tingkah laku, sikap, watak, dan kelakuan yang bersumber pada ajaran kebenaran dan persembahan suci sehingga mampu mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang bajik, baik, dan mulia untuk menciptakan kehidupan yang harmonis (Oka, 2009: 43). Dari hal ini, *Susila* kemudian berkembang menjadi suatu aturan yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Aturan inilah yang disebut sebagai tata susila (Mantra, 2018: 1), dan diharapkan aturan ini mampu menjadi suatu kebiasaan yang menjiwai perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu mengetahui hakikat sesungguhnya menjadi manusia. Hal ini selaras dengan Kitab *Sarasamuscaya Sloka 2*, yang berbunyi sebagai berikut:

***Mānusaḥ sarwabhūteṣu, vartate vai ṣubhaṣubhe
aṣubheṣu samaviṣṭam, ṣubhesvevavākārayet.***

Terjemahan:

“Dari seluruh makhluk hidup, hanya yang dapat terlahir sebagai manusia yang bisa berperilaku baik maupun buruk. Leburilah segala perilaku buruk itu ke dalam perilaku yang baik. Itulah guna dan kewajibannya menjadi manusia.” (Sudharta, 2019: 6).

Dari sloka tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan etika dan moralitas sangat diperhitungkan oleh agama Hindu untuk membimbing umat manusia lewat ajaran *Susila*. Lebih lanjut ketika digali dalam hakikat agama Hindu, *Susila* merupakan salah satu bagian

dari Tri (Tiga) Kerangka Dasar Agama Hindu. Bagian pertama dari Tri Kerangka Dasar tersebut ada *Tattwa* yang cakupannya memberikan pengetahuan akan filsafat ketuhanan Hindu. Kedua yang menjadi pokok bahasan adalah *Susila* yang seperti pada penjelasan di awal memberikan pengetahuan tentang cara-cara dalam berperilaku yang baik dan berbudi pekerti luhur. Kemudian ketiga ada *Upacara* yang mengarah pada aspek praktik pelaksanaan ritual ajaran keagamaan. Ketiga kerangka dasar agama Hindu ini saling melengkapi dan bertautan antara satu dengan yang lainnya untuk menjadi dasar umat Hindu untuk menghayati dan mengimplementasikan ajaran agamanya (Darta, 2020: 100).

Membahas secara khusus ajaran susila untuk membentuk ikatan persaudaraan dan persahabatan yang erat secara lebih lanjut, dalam hal penghayatannya, setiap saudara mesti menyadari dan melaksanakan kewajibannya masing-masing berasaskan ajaran *Dharma* (kebenaran) yang bersumber dari agama. Dalam agama Hindu, pendidikan *Susila* mengatur secara khusus tugas dan kewajiban setiap anggota keluarga secara bertahap yang dikenal sebagai ajaran *Catur Asrama* (Oka, 2009 : 53). *Catur Asrama* merupakan empat jenjang kehidupan dalam hidup manusia yang berdasarkan pada waktu, umur, dan karakter manusia itu sendiri dari sejak lahir sampai meninggal yang berpengaruh pada aspek rohani maupun jasmani manusia. Keempat jenjang atau tahapan kehidupan manusia dalam ajaran agama Hindu ini, secara tidak langsung menggambarkan bahwa hidup telah diprogram sedemikian rupa agar setiap masyarakat mampu dengan jelas mengetahui kewajibannya masing-masing dalam kehidupan yang telah dimandatkan oleh ajaran agama Hindu.

Diantara keempat tahapan hidup dalam *Catur Asrama* tersebut, yang secara khusus dapat diperuntukan untuk membentuk ikatan persaudaraan dan persahabatan di tahap awal adalah *Brahmacari Asrama*. *Brahmacari Asrama* merupakan tahap atau jenjang kehidupan bagi manusia yang sedang belajar dalam menuntut ilmu pengetahuan dari usia muda (Oka, 2009 : 54). Oleh karena itulah, sangat tepat apabila ajaran-ajaran susila yang memberikan pengajaran tentang pentingnya ikatan persaudaraan diberikan pada jenjang kehidupan ini agar sejak dini, anak telah memiliki sifat cinta kasih, peduli, dan rela berkorban untuk keluarga dan orang-orang disekitarnya tak terkecuali saudara dan sahabat. Lebih lanjut hal ini juga didukung oleh sifat atau karakter *Brahmacari Asrama* yang lebih mengedepankan pada ajaran *Dharma* atau pembentukan sikap pribadi-pribadi manusia (dalam Adiputra dkk., 2004: 121)

yang tangguh dan handal, berdasarkan pada ilmu pengetahuan akan sifat, kecerdasan, dan juga keterampilan.

Semua hal tersebut adalah bahan-bahan guna membentuk manusia yang mampu hidup mandiri, namun disisi lain tidak apatis akan orang-orang disekitarnya. Dalam jenjang ini pula ajaran susila juga mengajarkan betapa pentingnya hubungan antar sesama manusia terutama ikatan persaudaraan dan persahabatan. Hal ini bisa dibuktikan dari sejak dini, anak telah diajarkan ajaran *Tri Hita Karana* (Peters dan Wardana, 2013: 394), yang dimana salah satu unsurnya ada yang disebut dengan *Pawongan* yakni dimana manusia diharapkan dapat menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Sehingga ajaran ini bisa mendogmatis anak secara positif agar senantiasa menjaga hidup yang rukun dengan orang-orang disekitarnya terutama mempertahankan ikatan saudara dan sahabat yang kekal dan abadi.

Jadi dari seluruh pembahasan tersebut dapat dipertegas kembali bahwasanya, ajaran susila dapat menjadi jawaban terhadap konflik antar saudara dan sahabat. Bahkan ajaran *Susila* justru membimbing anak-anak sejak dini agar membentuk dan menjaga ikatan persaudaraan dan persahabatan yang rukun dan harmonis. Ditambah lagi, ajaran *Susila* juga memberikan nilai-nilai yang dapat dipegang untuk membentuk ikatan persaudaraan dan persahabatan yang sehat atas dasar pembentukan karakter yang mulia, menghormati nasihat dari orang tua dan para guru, serta menghindari perbuatan yang tak bermoral seperti minum-minuman keras, narkoba, sex bebas dan lain-lain.

Refleksi Pembelajaran dalam Kisah *Kiskindhā Kānda Ramāyāna*

Dari kisah *Kiskindhā Kānda Ramāyāna*, dapat diketahui terdapat beberapa konflik yang apabila direnungi dan disikapi bersama, mampu menjadi sebuah pesan moral untuk pembelajaran hidup. Perenungan tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran *susila* yang sejatinya memang memberikan nilai-nilai yang berkaitan dengan hal tersebut. Ajaran susila ini sendiri juga berguna dalam membentuk ikatan persaudaraan dan persahabatan yang harmonis dengan cara direnungi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi pembelajaran yang bisa didapatkan dari kisah *Kiskindhā Kānda Ramāyāna* berdasarkan ajaran *susila*, dipaparkan secara lebih lanjut sebagai berikut:

1. Kesalahpahaman dan Kemarahan Sumber Retaknya Persaudaraan

Dari kisah *Kiskindhā Kānda* dapat diketahui bahwa puncak konflik terdapat pada saat Vālī dan Sugrīva yang merupakan dua wanara bersaudara terlibat perselisihan yang disebabkan oleh kesalah-pahaman. Sugrīva menganggap kakaknya Vālī mati setelah sekian lama di dalam goa. Anggapan Sugrīva muncul karena adanya suara jeritan disertai cairan darah yang keluar dari dalam goa. Akhirnya dengan segera, Sugrīva mengambil tindakan menutup goa dengan batu karang yang besar, padahal sebenarnya kakaknya masih hidup. Ketika Vālī kembali dari goa, dia diliputi oleh rasa marah yang luar biasa karena menganggap adiknya tidak setia. Bahkan lebih dari pada itu, Vālī dengan kemarahannya dan keegoannya yang telah meluap tega mengusir adiknya Sugrīva dan merebut istrinya Dewi Tara, padahal Sugrīva telah menyadari kesalahannya dan meminta maaf dengan hati yang tulus kepada kakaknya tersebut.

Dalam hal ini pembelajaran yang bisa dipetik dari konflik antara Vālī dan Sugrīva tersebut adalah, retaknya ikatan persaudaraan, dapat disebabkan oleh kesalahpahaman dan kemarahan yang tidak bisa dikendalikan. Hal ini tentu sering terjadi di kehidupan saat ini, yang dimana orang-orang terutama dalam kehidupan keluarga, lebih memilih menyelesaikan masalahnya dengan jalan kekerasan, dibandingkan berdiskusi secara damai. Konflik antara Vālī dan Sugrīva tersebut jika direlasikan dengan kehidupan masa kini, juga hampir mirip dengan kasus yang terjadi pada tanggal 7 Mei tahun 2021 yang lalu, dimana seorang adik berinisial H, tega membunuh kakaknya sendiri yang berinisial J menggunakan pisau di Desa Aur Duri, Kecamatan Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan (Tribun-video.com, 2021). Latar belakangnya pun sama yakni, diduga karena kesalahpahaman antara kakak dan adik, muncul dugaan sang kakak mengganggu istri adiknya. Sang adik dengan rasa marah dan cemburu, akhirnya tega menusuk kakaknya dengan senjata tajam di pinggang, yang pada akhirnya membuat kakaknya tewas terbunuh.

Dari kasus tersebut, jika dihubungkan dengan cerita antara Vālī dan Sugrīva kembali, tentu juga memiliki dampak yang sama, dimana pada akhirnya, Vālī yang merebut kerajaan dan juga istri adiknya mesti terbunuh di tangan Śrī Rāma dari permintaan Sugrīva sendiri. Dengan mengetahui hal tersebut sudah barang tentu memberikan pesan moral untuk semua saudara di dunia, bahwasanya apabila terjadi permasalahan dalam ikatan persaudaraan, hendaknya diselesaikan terlebih dahulu dengan kepala dingin dan jalan rekonsiliasi. Hal tersebut guna meminimalisir kesalahpahaman yang menyebabkan konflik antar saudara menuju arah keretakan dan perpecahan.

Lebih lanjut selain meminimalisir kesalahpahaman, kemarahan juga sangat perlu ditekan dan dikendalikan apabila terjadi konflik dalam ikatan persaudaraan. Hal tersebut dikarenakan, rasa marah cenderung membuat pikiran menjadi kacau, sehingga membuat orang tidak dapat berpikir dengan jernih untuk menyelesaikan suatu problematika. Untuk itulah, dengan mengetahui dampak dari cerita konflik antara Vālī dan Sugrīva tersebut yang bersumber dari kemarahan, dapat dijadikan suatu pedoman untuk para saudara di dunia untuk lebih mengintrospeksi diri dan mengendalikan rasa marah agar menjadi pribadi yang lebih sabar. Hal ini sesuai dengan pesan ajaran *susila* dalam agama Hindu tepatnya pada kitab *Sarasamuscaya sloka 95* (Sudharta, 2019: 46), yakni:

***Yah samutpatitam krodham ksamayaiva nirasyati
Yathoragastvacam jirman sa vai purusa ucyate.***

Terjemahan:

“Apabila seseorang berhasil meninggalkan perasaan marah hatinya berdasar pada hati yang sabar bak ular yang meninggalkan kulitnya yang sudah tua dan tidak pernah akan dicarinya lagi, maka orang seperti itulah yang bisa disebut orang yang berbudi pekerti luhur dan disebut sebagai manusia yang sejati.

Sloka 95 dalam kitab *Sarasamuscaya* tersebut semakin mempertegas kembali bahwasanya, selain penting untuk menjaga ikatan persahabatan, meninggalkan rasa marah juga berguna bagi setiap orang untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan manusia yang sejati.

2. Kesetiaan dalam Ikatan Persaudaraan dan Persahabatan

Salah satu kunci untuk menjaga ikatan persaudaraan dan persahabatan agar tetap kekal dan abadi meskipun dihadap oleh berbagai problematika adalah rasa kesetiaan. Dalam agama Hindu sendiri ajaran *susila* mengenai kesetiaan secara khusus diterangkan lewat ajaran *Satya*. *Satya* merupakan salah satu dari sepuluh macam pengendalian diri dalam taraf jasmani yang diyakini oleh umat Hindu dalam balutan nama *Dasa Yama Bratha* (Dwaja dan Mudana, 2015: 297). Dari segi definisi umum, *Satya* dapat diartikan sebagai benar, jujur, setia, dan umumnya berkaitan dengan segala sesuatu yang berasaskan kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran. Lewat sifat *Satya* inilah, diharapkan dapat tercipta pribadi yang memiliki keseimbangan baik dari segi pikiran, perkataan, maupun perbuatan.

Secara lebih lanjut, *Satya* dalam ajaran *susila* agama Hindu juga dipecah kembali menjadi lima jenis yang disebut sebagai *Panca Satya* (Dwaja dan Mudana, 2015: 297). Bagian-bagian *Panca Satya* sendiri secara lebih lanjut, dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) *Satya Hredaya*, yakni kesetiaan dan kejujuran kepada kata hati yang berasaskan kebenaran, atau Tuhan Yang maha Esa.
- 2) *Satya Samaya*, yakni kesetiaan dan kejujuran kepada janji yang telah disepakati.
- 3) *Satya Wacana*, yakni kesetiaan dan kejujuran kepada ucapan atau perkataan yang telah dilontarkan kepada seluruh pihak tanpa terkecuali.
- 4) *Satya Laksana*, yakni kesetiaan dan kejujuran kepada perbuatan agar selalu mengarahkannya kepada jalan yang baik dan benar.
- 5) *Satya Mitra*, yakni kesetiaan dan kejujuran kepada teman atau sahabat, demi menjaga terciptanya ikatan persaudaraan dan persahabatan yang ajeg dan harmonis.

Dengan menghubungkan berbagai konflik yang terdapat dalam cerita *Kiskindhā Kānda Ramāyāna* dengan ajaran *Satya* yang terdapat dalam *Dasa Yama Bratha* tersebut, sebenarnya memberikan suatu pembelajaran kepada umat manusia bahwasanya, kesetiaan dalam ikatan pesaudaraan dan persahabatan itu sangat penting, dan hal itu ditunjukkan secara langsung oleh para tokoh yang terlibat di dalam cerita *Kiskindhā Kānda Ramāyāna* untuk bisa dijadikan pedoman oleh manusia di zaman sekarang. Hal ini bisa diketahui dari beberapa bagian cerita antara lain:

- 1) Kesetiaan seorang adik bernama Lakṣmaṇa yang tetap setia menemani kakaknya Śrī Rāma dalam masa pengasingan untuk mencari Dewi Sītā.
- 2) Jalinan persahabatan yang dibuat oleh Sugrīva, Hanuman serta seluruh pasukan kera, dengan Śrī Rāma dan Lakṣmaṇa.
- 3) Kesetiaan untuk memenuhi janji kepada sahabat yang berhasil direalisasikan oleh Śrī Rāma, dengan berhasil membunuh Vālī dan mengembalikan seluruh hak yang mestinya diterima oleh Sugrīva.
- 4) Kesetiaan terhadap ucapan yang dilakukan oleh Sugrīva dengan mengirim pasukannya setelah menjadi raja di Kerajaan Kiskindhā, untuk membantu Śrī Rāma dalam mencari istrinya Dewi Sītā sebagai sebuah balas budi.
- 5) Kesetiaan akan perbuatan yang dilakukan oleh pasukan kera yang dipimpin oleh Hanuman yang ditemani oleh Angada dan yang lainnya untuk melaksanakan tugas

mencari Dewi Sītā. Bahkan sampai rela menahan lapar dan haus, yang pada akhirnya sukses menemukan petunjuk dari seekor burung perkasa bernama Sampāti.

- 6) Kesetiaan akan perbuatan dan ucapan yang juga dilakukan oleh Sampāti, yang berkenan memberitahukan keberadaan Dewi Sītā dengan pengelihatan jauhnya kepada pasukan kera.

Dengan mengetahui ajaran *Satya* yang secara langsung terefleksi lewat tindakan para tokoh dalam kisah *Kiskindhā Kānda*, mempertegas kembali sebuah pesan susila yang bisa dijadikan pedoman pembelajaran dalam kehidupan bahwasanya, nilai-nilai kesetiaan, kejujuran, dan juga kebenaran, sangat wajib dipelajari dan diimplementasikan terutama dalam ikatan persaudaraan dan persahabatan, guna menjaga ikatan tersebut tetap erat dan harmonis.

3. Sifat Saling Memaafkan dalam Ikatan Persahabatan

Selain kesetiaan, sifat memaafkan juga menjadi salah satu kunci dalam menjaga ikatan persahabatan. Bak ombak di laut, pasang surut dalam hubungan yang diikat pada ikatan persahabatan pastinya akan selalu ada. Hal ini tidak lepas dari manusia sebagai ciptaan Tuhan yang masih bisa melaksanakan kesalahan atau kekeliruan yang mungkin saja menyinggung sahabat atau mengguncang ikatan persahabatan itu sendiri. Jika dikaitkan dalam kisah *Kiskindhā Kānda Ramāyāna*, nilai memaafkan ini sebenarnya direfleksikan secara jelas oleh Śrī Rāma dan adiknya pangeran Lakṣmaṇa.

Setelah berhasil membunuh Vālī, dan menyerahkan seluruh hak seperti kerajaan kepada Sugrīva sebagai sebuah janji yang telah diucapkannya, Śrī Rāma menunggu realisasi janji balik dari Sugrīva sebagai seorang sahabat yang akan membantu dirinya mencari keberadaan Dewi Sītā. Namun apa yang terjadi justru sebaliknya, setelah waktu yang cukup lama, Sugrīva justru mengadakan pesta dan hampir melupakan janjinya sebelum diingatkan kembali oleh Hanuman. Hal ini pun membuat kesabaran Śrī Rāma dan pangeran Lakṣmaṇa habis, sehingga pangeran Lakṣmaṇa datang ke kerajaan Kiskindhā untuk memberikan peringatan. Dengan sikap seorang ksatria, Sugrīva menyadari kesalahannya, dan akhirnya meminta maaf kepada Śrī Rāma dan pangeran Lakṣmaṇa. Begitu juga Śrī Rāma dan pangeran Lakṣmaṇa, dengan kebesaran hati, akhirnya menerima permintaan maaf dari Sugrīva sebagai seorang sahabat, sehingga ikatan persahabatan antara kedua belah pihak

masih tetap terjaga, serta janji dari Sugrīva juga bisa direalisasikan dengan mengirim berbagai pasukan ke segala penjuru.

Dari cerita tersebut, tentu bisa diambil sebuah pembelajaran bahwasanya, meskipun terlihat sepele, terkadang memaafkan bisa memberikan kekuatan besar untuk menjaga ikatan persahabatan. Perlu kebesaran hati dan jiwa yang besar untuk melakukan hal tersebut, serta menyingkirkan keegoan dalam diri. Hal ini sesuai dengan ajaran *susila* dalam *Dasa Yama Bratha*, dimana salah satu dari sepuluh bagiannya ada yang disebut dengan *Ksma* (Dwaja dan Mudana, 2015: 295), yakni sifat yang tahan akan panas maupun dingin. Maksud dari tahan akan panas dan dingin tersebut ialah sikap yang mudah dalam memaafkan, mengampuni, serta sabar dan tahan dalam setiap ujian termasuk dalam ikatan persahabatan. Lebih lanjut, pesan akan sifat memaafkan juga terdapat dalam kitab *Bhagavad Gita XVI. 3* (Pudja, 2013: 372) yang berbunyi sebagai berikut:

***Tejah ksama dhrtih saucam adroha na atimanita,
bhavanti sampadam daivam abhijatasya bharata***

Terjemahan:

“Sifat cekatan, suka memaafkan, memiliki keyakinan yang teguh, berbudi pekerti yang luhur, menghindari sifat iri hati, dan tidak angkuh. Semua hal tersebut merupakan ciri dari sifat kedewataan yang dimiliki seseorang.”

4. Tolong-Menolong antar Sesama Saudara dan Sahabat

Di dalam menjalin suatu hubungan termasuk dalam ikatan persaudaraan atau persahabatan, sudah barang tentu sifat tolong-menolong sangat perlu dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan. Tolong-menolong disini berguna agar masing-masing pihak mempunyai rasa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya. Di dalam memberikan pertolongan, perlu juga dihindari sifat keterpaksaan. Hal ini berguna agar pertolongan murni dari hati yang ikhlas, sehingga masing-masing pihak baik yang menolong atau yang ditolong, sama-sama mendapatkan kasiatnya.

Jika ditarik dalam cerita *Kiskindhā Kānda*, sifat tolong-menolong ini ditunjukkan oleh beberapa tokoh guna mendukung sahabat atau saudaranya. Seperti disaat Śrī Rāma dan pangeran Lakṣmaṇa yang membantu Sugrīva untuk merebut kembali kerajaan *Kiskindhā*, kemudian setelahnya pihak Sugrīva yang membantu Śrī Rāma untuk mencari Dewi Sītā, dan juga tindakan Sampāti yang menolong adiknya Jatāyu saat terbang ke matahari. Bahkan jika cerita tersebut dimaknai secara lebih mendalam, tokoh-tokoh tersebut tidak segan menolong saudara dan sahabatnya sampai mengorbankan jiwa dan raganya. Seperti contoh saat pasukan

kera yang rela menahan lapar dan haus untuk mencari Dewi Sītā, serta tindakan heroik Sampāti yang guna menolong adiknya sampai mengorbankan sayapnya. Sehingga dari rasa saling memiliki itulah, pasukan kera akhirnya berkenan menurunkan Sampāti dari Gunung, sementara Sampāti berkenan memberikan petunjuk letak kerajaan Rāvana yakni diseberang samudra.

Dalam agama Hindu sendiri, sifat tolong-menolong juga diterangkan dalam salah satu dari sepuluh bagian ajaran *Dasa Yama Bratha* yakni *Anrsangsya* atau *harimbawa* (Dwaja dan Mudana, 2015: 294), dimana sifat tersebut mengarahkan manusia agar tidak mementingkan diri sendiri dan berkenan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Bahkan lebih lanjut, sifat ini juga diterangkan dalam kitab *Rg Veda X. 117. 6* (Dwaja dan Mudana, 2015: 242), yang berbunyi sebagai berikut:

***Mogham annam vindate aprcetaḥ
satyam bravimi vadha it sa satya
nāryamanam pūsyati no sakhāyam
kevalāgho bhavati kevalādi.***

Terjemahan:

“Orang yang kurang cakap memperoleh kekayaan secara sia-sia, Aku mengatakan hal yang benar bahwasanya jenis kekayaan ini adalah sebuah kematian untuk dirinya. Dia yang tidak menolong teman-teman serta sahabatnya akan makan sendirian dan menderita sendirian.”

Lebih lanjut, hal yang sama juga diutarakan dalam kutipan suci *Agveda X. 117. 4* yang berbunyi “*Na sa sakhā yon a dadāti sakhye.*” Yang berarti “*Dia bukanlah sahabat sejati apabila tidak berkenan menolong teman yang memerlukan bantuan* (Dwaja dan Mudana, 2015: 244). Jadi dari seluruh penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya sifat tolong-menolong menjadi salah satu ajaran *susila* yang ingin dititipkan oleh cerita *Kiskindhā Kānda Ramāyāna* untuk bisa diimplementasikan oleh para sahabat dan saudara di dunia guna menciptakan keadaan yang aman serta harmonis di dalam kehidupan.

Simpulan

Kiskindhā Kānda merupakan bagian keempat dari tujuh *Kānda* dalam kitab *Ramāyāna* yang secara garis besar menceritakan tentang keberlanjutan perjalanan Śrī Rāma dan pangeran Lakṣmaṇa untuk mencari keberadaan Dewi Sītā yang telah diculik oleh Rāvana. Dalam pencarian tersebut, mereka secara tidak langsung ikut terlibat dalam suatu konflik saudara yang melibatkan dua wanara yaitu Vālī dan Sugrīva. Śrī Rāma pada akhirnya

membunuh Vālī, sehingga Sugrīva berkenan membantu Śrī Rāma dan pangeran Lakṣmaṇa untuk menemukan Dewi Sītā sebagai tanda balas jasa dan janji dari ikatan persahabatan. Cerita ini ketika direlasikan dengan ajaran *Susila* agama Hindu, ditemukanlah beberapa pedoman sebagai bahan refleksi untuk menjaga hubungan persaudaraan dan persahabatan yang kekal dan abadi antara lain; meminimalisir kesalahpahaman dan kemarahan untuk menghindari keretakan dalam hubungan, menjaga kesetiaan, loyal dalam memaafkan, serta tidak jemu-jemu dalam mengamalkan sifat tolong-menolong antar sesama saudara dan sahabat. Refleksi ajaran ini tentunya sudah seyogyanya direnungi serta diimplementasikan oleh setiap umat manusia untuk mempererat ikatan persaudaraan di dalam menjaga kehidupan yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Adiputra, dkk. 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ariyoga, I. N. (2019). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Swargarohana Parwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 67-81.
- Darta, I Nyoman. (2020). Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 100-102.
- Dwaja, I Gusti Ngurah dan Mudana, I Wayan. 2015. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka. Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagus. 2018. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Udayana University Press.
- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik. 2009. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- Peters, Jan Hendrik dan Wardana, Wisnu. (2013). *Tri Hita Karana*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pudja, G. 2013. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Radarbali.id. 2021. SADIS! Diduga Gegara Rebutan Warisan, Adik Tega Bunuh Kakak Kandung. [Online]. Available at: <https://radarbali.jawapos.com/read/2021/07/13/275261/sadis-diduga-gegara-rebutan-warisan-adik-tega-bunuh-kakak-kandung> [Diakses: 22 September 2021].

- Sudharta, Tjok Rai. 2019. *Sarasamuccaya Sanskerta dan Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suratmini, Ni Wayan. 2016. *Buku Penunjang Materi Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X - Semester Ganjil*. Denpasar: Tri Agung.
- Titib, I Made. 2008. *Itihāsa Ramāyāna & Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tribun-video.com. 2021. Adik Bunuh Kakak Kandung karena Salah Paham, Polisi: Diduga Korban 'Menganggu' Istri Tersangka. [Online]. Available at: <https://video.tribunnews.com/view/228367/adik-bunuh-kakak-kandung-karena-salah-paham-polisi-diduga-korban-menganggu-istri-tersangka> [Diakses: 30 September 2021].